

Transformasi Ruang Profan Menjadi Sakral: Studi Tradisi Buka Luwur

Vivi Kurnia Putri^{*1}, Edi Purwanto², R. Siti Rukayah³, Agung Budi Sardjono⁴

Universitas Diponegoro Semarang^{1,2,3,4}

E-mail: ¹vivikurniap@gmail.com, ²edipurw4nto@gmail.com, ³tututsiti68@gmail.com,

⁴agungbsardjono@gmail.com

Submitted: 11-03-2025

Revised: 06-05-2025

Accepted: 01-07-2025

Available online: 04-12-2025

How To Cite: Vivi Kurnia Putri, Purwanto, E., Rukayah, R. S., & Sardjono, A. B. Transforming Profane Space into Sacred: The Case of the Buka Luwur Tradition. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 168–182. DOI: <https://doi.org/10.24252/nature.v12i2a2>

Abstrak Tradisi Buka Luwur merupakan salah satu tradisi di Desa Kaliputu yang dilaksanakan pada 15 Muharram. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yaitu Mbah Depok Soponyono. Prosesi ini melibatkan masyarakat lokal dengan membawa beberapa perlengkapan ritual seperti kain luwur, sesajen, jenang, dan tumpeng yang dipercaya sebagai simbol kebudayaan. Prosesi ini berlangsung dengan berjalan kaki dari jalan utama Desa Kaliputu menuju makam Mbah Depok Soponyono. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ritual Tradisi Buka Luwur dapat mentransformasi ruang publik menjadi ruang sakral, melalui simbol-simbol kebudayaan yang bermakna dalam pembentukan ruang budaya secara temporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan pengalaman subjektif masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara simbol-simbol kebudayaan dengan tindakan kolektif masyarakat dapat mengubah ruang secara simbolik menjadi sakral. Elemen ritual seperti kain luwur, sesajen, jenang, tumpeng, dan jalur kirab berfungsi sebagai penanda yang memiliki makna mendalam secara spiritual, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal sebagai petanda dalam membangun ruang budaya secara temporer.

Kata kunci: Ruang Profan; Ruang Sakral; Ruang Budaya; Simbol; Tradisi Ritual

Abstract The Buka Luwur tradition is a cultural ritual held annually on the 15th of Muharram in Kaliputu Village. This tradition serves as a form of respect to an ancestor, Mbah Depok Soponyono. The procession involves local community members who carry ritual items such as kain luwur (sacred cloth), offerings (sesajen), jenang (traditional porridge), and tumpeng (cone-shaped rice), all of which are considered cultural symbols. The ritual begins with a procession on foot from the main road of Kaliputu Village to the tomb of Mbah Depok Soponyono. This study aims to examine how the Buka Luwur ritual transforms public space into sacred space through meaningful cultural symbols that shape a temporary cultural space. A qualitative approach with a case study method was used, involving the subjective experiences of the local community. The findings reveal that the interaction between cultural symbols and collective community action can symbolically transform a space into a sacred one. Ritual elements such as kain luwur, offerings, jenang, tumpeng, and the procession route function as markers with deep spiritual, social, and cultural meaning for the community—signifying the construction of a temporary cultural space.

Keywords: Profane Space; Sacred Space; Cultural Space; Symbols; Ritual Traditions



PENDAHULUAN

Konsep ruang dalam kajian budaya dapat dipahami sebagai konstruksi sosial dan simbolik (Sugiyono, 2022). Menurut Lefebvre (1991) dalam *The Production of Space* bahwa ruang diproduksi secara sosial dan aktivitas, hubungan kekuasaan, serta simbol yang membentuk sebuah makna. Dalam hal ini, makna ruang dapat berubah seiring dengan aktivitas atau kejadian yang terjadi di dalamnya (Nugroho, 2019). Perubahan fungsi dan makna suatu ruang karena pengaruh simbolik, tradisi, atau praktik sosial tertentu mengacu pada transformasi ruang seperti yang terjadi pada tradisi Buka Luwur yang ada di Desa Kaliputu.

Tradisi Buka Luwur merupakan ritual tahunan yang diadakan pada 15 Muharram di Desa Kaliputu. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati leluhur yaitu Mbah Depok Soponyono, sebagai tokoh yang berperan dalam kesejarahan industri rumah tangga Jenang Kudus. Ritual tahunan ini sudah dilakukan turun temurun dengan melibatkan masyarakat lokal. Prosesi dilakukan dengan berjalan kaki mengitari jalan utama Desa Kaliputu yaitu Jalan Sosrokartono menuju makam Mbah Depok Soponyono. Prosesi ini dilakukan setelah sholat isya dengan membawa beberapa perlengkapan ritual seperti kain luwur, sesajen, jenang, dan tumpeng yang dipercaya sebagai simbol kebudayaan. Prosesi dari ritual ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi menunjukkan transformasi ruang publik menjadi ruang sakral yang memiliki nilai spiritual dan sosial budaya. Dalam hal ini ruang profan yang mewadahi aktivitas keseharian, berubah menjadi ruang sakral yang dihormati dan dianggap suci oleh masyarakat. Proses ini menjadi menarik karena ritual yang menjadi kebudayaan masyarakat dapat mengubah makna ruang secara temporer, dimana ruang profan menjadi ruang sakral dengan elemen ritual sebagai simbol budaya. Proses perubahan ruang sakral tersebut dapat dipahami melalui kerangka teori dari Eliade (1959).

Teori yang di sampaikan oleh Eliade (1959) yang membahas tentang The Sacred and The Profane dapat membantu dalam memahami proses sakralisasi ruang yang terjadi dalam tradisi Buka Luwur ini. Eliade (1959) menjelaskan bahwa sakralisasi ruang merupakan proses dimana ruang yang sebelumnya ruang profan atau ruang biasa, menjadi ruang yang bermakna suci melalui ritual dan simbol budaya. Ruang profan yang sebelumnya merupakan jalan umum yang mewadahi aktivitas keseharian dan hanya makam, dalam ritual Buka Luwur tempat tersebut menjadi sakral selama proses ritual berlangsung dengan melibatkan berbagai simbol keagamaan dan budaya. Ritual ini menunjukkan perwujudan kekuatan ilahi yang hadir dengan mengubah ruang dalam kehidupan keseharian menjadi ruang yang disucikan (Bruto et al., 2024; Paramita, 2024) Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati (2013) yang menjelaskan simbol budaya dan ritual profan ditransformasikan menjadi sarana perwujudan Ilahi. Dalam penelitian ini, simbol-simbol budaya yang dibawa dalam kirab seperti kain luwur, jenang, tumpeng, dan sesajen, tidak hanya berfungsi sebagai bagian fisik yang menghiasi selama prosesi, tetapi juga berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang memiliki makna spiritual yang mendalam.

Pemahaman mengenai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) oleh Saussure (1916) dalam *Course in General Linguistics* dapat digunakan untuk memperjelas pemahaman mengenai hubungan antara simbol dan makna dalam ritual ini. Saussure (1916) menyatakan bahwa penanda (*signifier*) menunjukkan bentuk atau representasi dan petanda (*signified*) menunjukkan makna yang terkandung di dalam penanda (Pambudi, 2023; Sumardi, 2021). Dalam penelitian Golontalo et al (2023) memiliki makna simbolik yang kaya, baik secara lisan maupun non- verbal dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, sebaliknya penelitian Ashadi et al., (2018) dalam ritual ziarah ke makam menunjukkan bahwa setiap langkah dalam prosesi memiliki makna tertentu. Identitas kolektif

masyarakat diperkuat oleh elemen ritual ini, yang menciptakan perasaan memiliki terhadap ruang yang dilalui. Ruang juga memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para peserta ritual karena berfungsi sebagai penanda antara dunia profan dan sakral (Suhendro & Subroto, 2023). Dalam hal ini, kain luwur, jenang, tumpeng, dan sesajen dalam ritual Buka Luwur adalah penanda (*signifiers*) yang membawa makna kesucian, penghormatan, dan rasa syukur. Penanda ini menyampaikan pesan rohani melalui interaksi masyarakat secara kolektif dengan pemaknaan ruang masyarakat setempat dapat dipengaruhi oleh pesan ini. Dalam hal ini, teori yang disampaikan oleh Saussure (1916) membantu untuk melihat lebih dalam bagaimana ruang, simbol, dan tindakan kolektif berfungsi untuk membentuk ruang sakral dalam ritual Buka Luwur. Proses sakralisasi mengubah ruang yang awalnya profan menjadi ruang yang memiliki dimensi spiritual yang dihargai dan diakui oleh masyarakat. Pernyataan ini diperkuat oleh Eco (1976) yang menjelaskan mengenai pendekatan semiotika dalam memahami makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol. Menurut Eco (1976) simbol dalam ritual berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menyampaikan makna atau konsep tertentu melalui petanda (*signified*) seperti kain luwur menunjukkan kemurnian dan penghormatan terhadap makam yang dikunjungi, jenang dan tumpeng menunjukkan rasa syukur dan meningkatkan hubungan sosial antar anggota komunitas, sesajen berfungsi sebagai tanda komunikasi antara dunia spiritual dan dunia manusia yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kehidupan duniawi dengan dimensi yang tidak tampak (Annisa et al., 2025; Damanik et al., 2025; Hendriyanto & Ayu Kris Sintya, 2025).

Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses transformasi ruang terjadi dalam ritual Buka Luwur sebagai peristiwa budaya yang menyatukan dimensi spiritual, simbolik, dan sosial. Transformasi ini tidak hanya merepresentasikan perubahan fisik ruang publik menjadi ruang ritual, tetapi juga mengandung proses pemaknaan yang dalam melalui simbol-simbol budaya seperti kain luwur, jenang, tumpeng, dan sesajen yang berfungsi sebagai penanda kesakralan. Dengan menggunakan kerangka teori sakral-profan dari Mircea Eliade serta pendekatan semiotika dari Umberto Eco dan Ferdinand de Saussure, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana ruang yang semula bersifat profan memperoleh nilai sakral secara temporer melalui tindakan kolektif masyarakat dan kekuatan simbolik yang dihadirkan dalam prosesi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami ruang budaya sebagai entitas dinamis yang dibentuk oleh praktik ritual, serta memperkaya wacana arsitektur kontekstual dan antropologi ruang dalam konteks tradisi lokal.

METODE

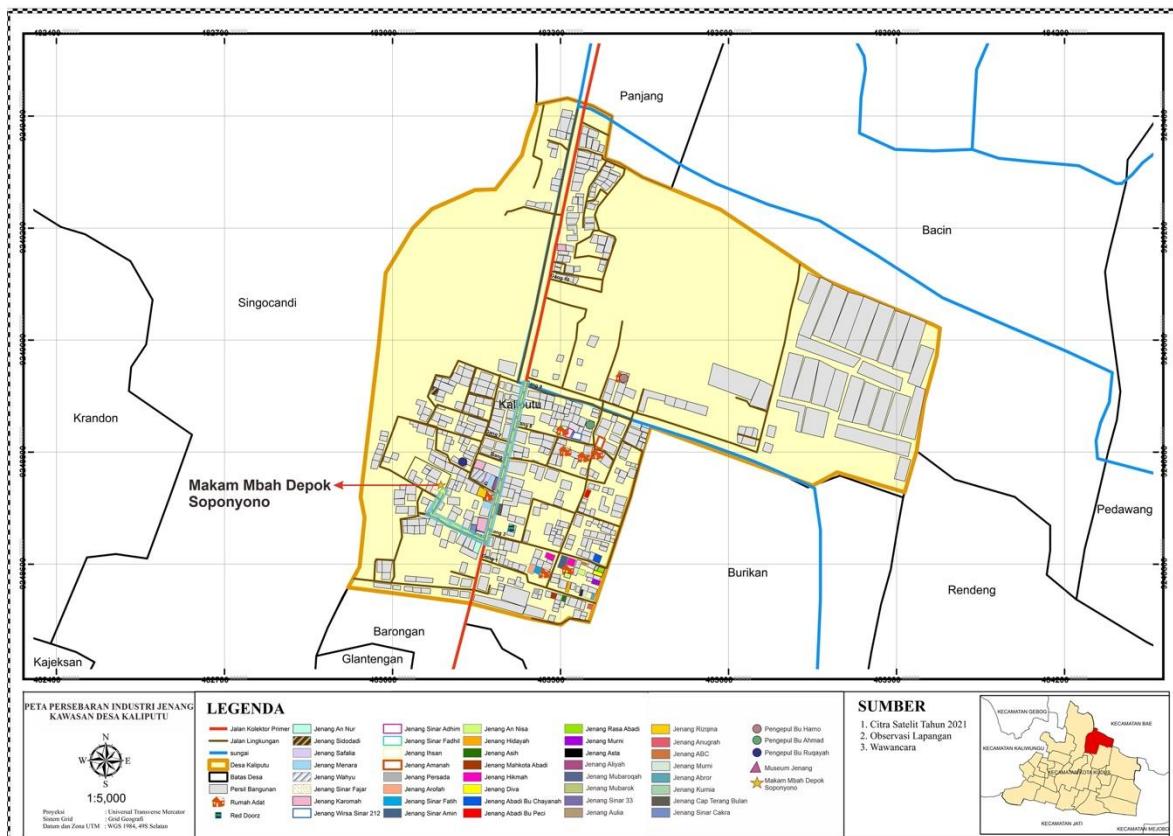
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk melihat transformasi ruang dalam ritual Buka Luwur yang dilakukan di Desa Kaliputu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif masyarakat yang terlibat dalam ritual, serta hubungan simbolik yang ada antara elemen ritual dan ruang yang mereka lalui. Salah satu fenomena tertentu, transformasi ruang yang terjadi dalam tradisi ini, menjadi fokus studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam observasi partisipatif, melihat jalan ritual dan interaksi antara masyarakat dan ruang yang dilalui. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan

pemahaman teoritis yang dapat mendukung kajian mengenai bagaimana transformasi ruang profan menjadi ruang sakral dalam konteks tradisi Buka Luwur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Ruang Profan Menjadi Sakral dalam Ritual Buka Luwur

Prosesi kirab pada tradisi Buka Luwur Makam Mbah Depok Soponyono berlangsung di koridor jalan utama Desa Kaliputu yaitu di Jl. Sosrokartono, hingga menuju Makam Mbah Depok yang berada di Gang 2 dan dilaksanakan setelah atau *ba'da* isya setiap 15 muharram (dapat dilihat pada gambar 1). Aktivitas ini meperlihatkan bagaimana ruang yang sehari-hari digunakan untuk aktivitas sosial dan ekonomi, kini berubah menjadi ruang ritual mencakup kebersamaan yang bersifat sementara. Perubahan yang dilakukan masyarakat setempat tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga secara simbolik, di mana koridor jalan utama Desa Kaliputu menjadi wadah untuk masyarakat setempat dalam mengekspresikan kegiatan spiritual dan tradisi budaya. Dalam konteks spasial, jalur prosesi dari ritual tersebut berfungsi sebagai perjalanan transisi (Turner, 1969). Hal ini merepresentasikan proses transisi yang menunjukkan pergerakan dari ruang profan menuju ruang sakral.



Sumber: Putri, V.K (2025)

Ritual Buka Luwur di Desa Kaliputu menggambarkan dengan jelas bagaimana ruang profan dapat mengalami transformasi menjadi ruang sakral melalui suatu proses simbolik yang melibatkan praktik sosial kolektif. Jalan yang biasa digunakan untuk lalu lintas sehari-hari, seperti Jalan Sosrokartono, yang sebelumnya berfungsi sebagai jalur transportasi umum bagi masyarakat Desa Kaliputu, pada saat ritual ini berlangsung bertransformasi menjadi ruang yang dihormati dan

dianggap suci. Proses ini tidak hanya terbatas pada perubahan fungsi fisik dari ruang tersebut, tetapi lebih kepada perubahan makna yang melekat pada ruang itu, yang terjadi melalui serangkaian tindakan ritual yang diiringi dengan simbol-simbol budaya.

Dalam konteks ini, perubahan ruang dari profan menjadi sakral sesuai dengan teori Eliade (1959), yang menyatakan bahwa sakralisasi ruang terjadi ketika sebuah ruang yang awalnya biasa, menjadi ruang yang dipenuhi makna dan nilai suci melalui ritus atau tindakan yang dilakukan di dalamnya. Dalam hal prosesi Buka Luwur, ruang jalan desa yang sehari-hari tidak memiliki konotasi religius, secara temporer memperoleh makna sakral ketika masyarakat mulai berpartisipasi dalam prosesi ritual, membawa simbol-simbol seperti kain luwur, jenang, tumpeng, dan sesajen, yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan kekuatan ilahi. Salah satu aspek menarik dalam proses ini adalah bagaimana jalur yang digunakan dalam prosesi ritual menjadi ruang transformatif. Jalan yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari kini menjadi jalur yang dilalui dengan penuh penghormatan, diiringi dengan doa dan ucapan yang mengandung makna religius. Setiap langkah yang diambil dalam prosesi ini, yang dipenuhi dengan simbolisme budaya dan religius, bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang menghubungkan ruang profan dengan dunia yang lebih tinggi atau sakral. Dengan kata lain, jalan yang tadinya tidak memiliki nilai simbolik berubah menjadi ruang yang memancarkan makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakat.

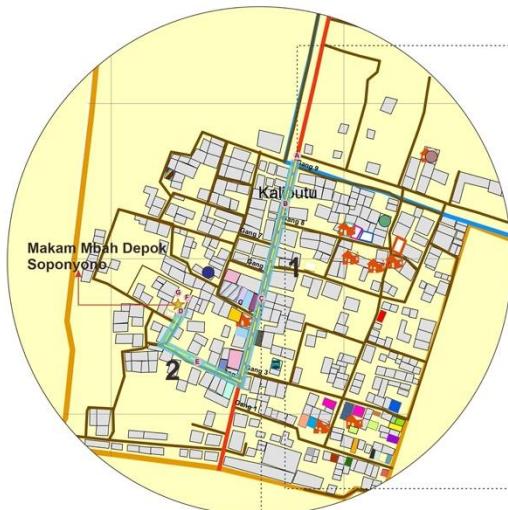


Gambar 2. Kondisi Jl. Sosrokartono sebagai Ruang Profan (Mewadahi Aktivitas Keseharian)
Sumber: Putri, V.K (2025)



Gambar 3. Kondisi Gang-2 sebagai Ruang Profan (Mewadahi Aktivitas Keseharian)
Sumber: Putri, V.K (2025)

Proses sakralisasi ini menjadi lebih jelas ketika melihat bagaimana ruang yang sama, yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan sosial dan ekonomi sehari-hari, kini dipahami dengan cara yang berbeda oleh masyarakat. Ruang tersebut tidak hanya menjadi tempat fisik yang dilalui, tetapi berubah menjadi ruang yang membawa pesan-pesan spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan dengan dimensi ilahi. Proses ini juga menunjukkan bahwa sakralisasi ruang bersifat temporer, yang hanya berlangsung selama ritual dan praktik simbolik tersebut dilakukan. Dengan demikian, ruang yang profan tidak hanya menjadi sakral karena adanya ritual, tetapi karena ritual tersebut memberi makna baru pada ruang yang bersifat sosial dan fisik. Selain itu, proses sakralisasi ruang ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan ritual dalam pembentukan ruang sakral. Setiap tahunnya, tradisi Buka Luwur diadakan secara rutin pada tanggal 15 Muharram, dan setiap tahun pula, ruang yang sama dipenuhi dengan makna baru. Ritual yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Kaliputu memperlihatkan bagaimana makna ruang itu terjalin dengan nilai-nilai yang diwariskan secara kolektif dan membentuk sebuah tradisi. Hal ini menghubungkan ruang fisik dengan dimensi waktu dan nilai-nilai yang terus berkembang dalam masyarakat.



SECTION 1 (JL. SOSROKARTONO)

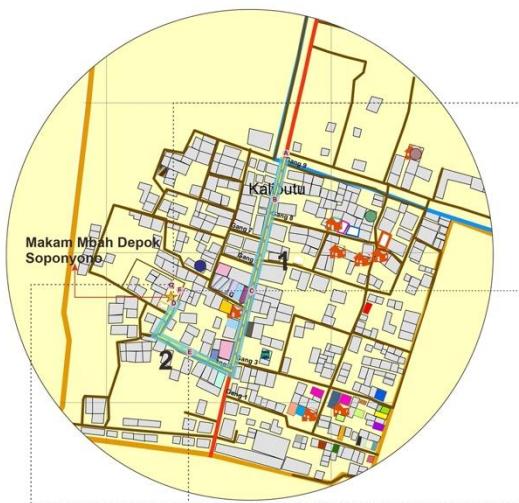
A. KONDISI PASCA AKTIVITAS KEBUDAYAAN



C. KONDISI PASCA AKTIVITAS KEBUDAYAAN



B. KONDISI PASCA AKTIVITAS KEBUDAYAAN



SECTION 2 (GANG 2)

D. MAKAM MBAH DEPOK SOPONYONO



E. JALUR MENUJU MAKAM



F. KONDISI AREA MAKAM



G. KONDISI PELATARAN MAKAM



Gambar 4. Kondisi Jl. Sosrokartono-Gang 2 sebagai Ruang Sakral (Prosesi Kirab Tradisi Buka Luwur)

Sumber: Putri, V.K (2025)

B. Peran Simbol dalam Proses Sakralisasi Ruang



Gambar 6. Elemen-elemen Spiritual dalam Tradisi Buka Luwur
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=iGcayq2Vp0c&t=17s>

Simbol-simbol yang dibawa dalam prosesi Buka Luwur memiliki peran sentral dalam proses sakralisasi ruang yang terjadi selama ritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Saussure (1916), simbol berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menyampaikan makna tertentu melalui hubungan antara bentuk fisik dan konsep yang terkandung dalamnya (*signified*). Dalam konteks ritual ini, simbol-simbol seperti kain luwur, jenang, tumpeng, dan sesajen bukan hanya sebagai elemen fisik yang menghiasi prosesi, tetapi juga sebagai perwujudan makna spiritual yang lebih dalam, yang memengaruhi bagaimana ruang dipahami oleh masyarakat setempat. Kain luwur, yang digunakan untuk menutupi makam, misalnya, bukan hanya berfungsi untuk melindungi makam secara fisik, tetapi juga menjadi simbol penghormatan dan kesucian. Melalui tindakan menutupi makam dengan kain luwur, masyarakat mengidentifikasi tempat tersebut sebagai ruang yang dihormati dan disucikan, yang memiliki keterkaitan langsung dengan leluhur dan dimensi spiritual. Dengan demikian, kain luwur menjadi penanda yang membawa pesan tentang kesucian dan penghormatan terhadap leluhur, yang kemudian mengubah makna ruang makam menjadi ruang yang lebih dari sekadar tempat peristirahatan fisik. Jenang dan tumpeng yang dibawa dalam prosesi juga berfungsi sebagai simbol rasa syukur atas berkat dan kelimpahan yang diterima oleh masyarakat. Jenang, yang merupakan makanan khas Kudus, melambangkan kesatuan dan persatuan dalam komunitas, sementara tumpeng, yang biasanya berbentuk piramida dengan nasi yang dihiasi berbagai lauk, melambangkan keberkahan dan rasa syukur yang dipersembahkan kepada Tuhan dan leluhur. Kedua elemen ini, meskipun dalam bentuk fisik yang sederhana, mengandung makna yang lebih dalam mengenai hubungan sosial dan spiritual antar anggota masyarakat, serta hubungan mereka dengan kekuatan yang lebih tinggi. Sesajen yang dipersembahkan pada titik-titik tertentu selama prosesi menjadi elemen simbolik yang penting dalam proses sakralisasi ruang. Sesajen berfungsi sebagai jembatan antara dunia manusia dengan dunia spiritual, memungkinkan komunikasi antara keduanya. Sesajen tersebut menjadi penanda yang tidak hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang saling mengikat antaranggota komunitas. Dengan meletakkan sesajen di titik-titik tertentu dalam jalur prosesi, masyarakat secara simbolik membuka pintu komunikasi dengan leluhur dan dunia Ilahi, menjadikan ruang yang dilalui penuh dengan makna spiritual yang mendalam.

Interaksi antara simbol-simbol ini dengan ruang fisik, seperti jalur prosesi yang dilalui masyarakat, menunjukkan bahwa simbol bukan hanya berfungsi untuk memperindah ritual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah makna ruang secara temporer. Ruang yang tadinya dianggap biasa, seperti jalan desa yang digunakan sehari-hari, kini menjadi ruang yang dilalui dengan penuh penghormatan dan doa, berkat peran serta simbol-simbol budaya yang hadir dalam prosesi. Ruang tersebut tidak lagi hanya dilihat sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga sebagai tempat yang membawa makna lebih, yang menghubungkan dunia profan dengan dunia sakral. Makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen ritual ini tidak hanya berfungsi untuk mengubah persepsi terhadap ruang, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan sosial masyarakat. Setiap tindakan dalam prosesi, baik itu membawa kain luwur, meletakkan jenang dan tumpeng, atau menyiapkan sesajen, memberikan kontribusi pada pembentukan makna ruang yang sakral. Ruang, yang semula hanya jalur transportasi biasa, kini dipahami sebagai ruang yang diberkati dan dihormati karena dimensi spiritual yang dibawanya.

C. Perubahan Makna Ruang Melalui Interaksi Kolektif

Transformasi ruang dalam prosesi Buka Luwur tidak hanya bergantung pada elemen simbolik dan ritual yang dibawa oleh individu, tetapi juga pada interaksi kolektif masyarakat yang terlibat dalam prosesi tersebut. Ruang diproduksi melalui praktik sosial yang terjadi di dalamnya, dan dalam konteks Buka Luwur, interaksi sosial yang berlangsung selama prosesi ritual memainkan peran penting dalam membentuk dan mengubah makna ruang. Melalui keterlibatan kolektif masyarakat, ruang yang semula profan, seperti jalan desa, memperoleh makna baru yang bersifat sakral. Ritual Buka Luwur adalah sebuah contoh yang jelas dari bagaimana ruang dapat berubah tidak hanya melalui tindakan fisik atau simbolik, tetapi juga melalui pengaruh sosial dari praktik bersama. Selama prosesi, masyarakat berpartisipasi aktif dalam perjalanan yang membawa mereka dari jalan utama Desa Kaliputu menuju makam Mbah Depok Soponyono, dengan membawa simbol-simbol seperti kain luwur, sesajen, jenang, dan tumpeng. Tindakan bersama ini, yang dilakukan dengan penuh penghormatan, doa, dan kebersamaan, mengubah ruang jalur prosesi dari sekadar jalan yang biasa dilalui menjadi ruang yang dihormati dan disucikan secara kolektif. Penting untuk dicatat bahwa perubahan ini tidak bersifat otomatis, melainkan terjadi melalui proses interaksi sosial yang melibatkan setiap individu dalam masyarakat. Setiap langkah yang diambil oleh peserta prosesi menjadi bagian dari konstruksi makna ruang yang lebih besar. Masyarakat yang terlibat dalam ritual ini tidak hanya bergerak di sepanjang jalur fisik yang sama, tetapi juga berbagi pengalaman spiritual dan simbolik yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan dimensi Ilahi. Dengan demikian, ruang yang semula hanya dipahami sebagai tempat transportasi atau jalur lalu lintas, sekarang menjadi ruang yang mengandung makna mendalam mengenai hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Interaksi kolektif ini juga dapat dilihat dalam bagaimana masyarakat bersama-sama menciptakan ritme dan kesakralan prosesi. Setiap tindakan yang dilakukan—baik itu membawa sesajen, menyalakan dupa, atau mengucapkan doa yang membentuk suatu pola sosial yang semakin mengukuhkan makna sakral dalam ruang yang dilalui. Tindakan kolektif ini, yang dilakukan bersama-sama dalam suasana kebersamaan dan kekhusyukan, memperkuat pemaknaan ruang sebagai ruang yang tidak hanya dihormati oleh individu, tetapi oleh seluruh komunitas. Ruang yang dilalui dalam ritual Buka Luwur juga menjadi tempat yang melibatkan memori kolektif masyarakat. Sebagai bagian dari warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, jalur prosesi tidak hanya memiliki makna simbolik yang berasal dari elemen fisik, tetapi juga dari pengalaman masa

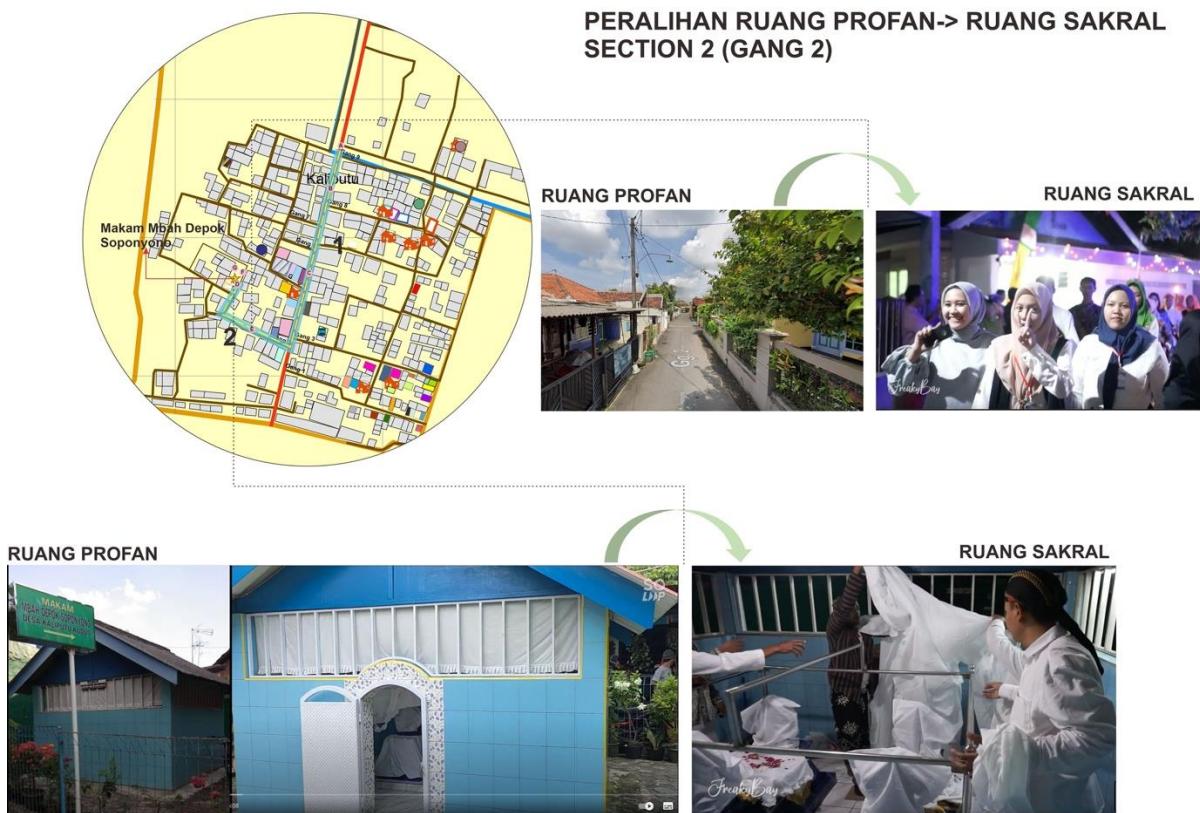
lalu yang terjalin dalam narasi dan tradisi lisan masyarakat. Setiap langkah dalam prosesi menciptakan sebuah "jejak sejarah" yang menghubungkan individu dengan leluhur mereka, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Jalur yang dilalui bukan hanya sebuah tempat fisik yang berubah, tetapi juga tempat yang sarat dengan kenangan, cerita, dan nilai-nilai yang dibawa oleh setiap anggota komunitas.

Proses perubahan makna ruang ini menjadi lebih kuat ketika memperhatikan bagaimana pengalaman spiritual dan sosial yang dihasilkan dalam ritual ini menciptakan identitas kolektif masyarakat. Ruang yang dilalui dalam prosesi Buka Luwur tidak hanya menjadi ruang fisik yang dilalui, tetapi juga ruang yang memediasi pengalaman sosial dan spiritual yang dibagikan bersama. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap ruang, di mana masyarakat merasa terikat dengan ruang tersebut karena makna yang terkandung di dalamnya. Ruang menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai komunitas yang menghargai tradisi dan menghubungkan diri dengan leluhur serta nilai-nilai spiritual yang dipegang teguh. Seiring dengan berjalannya prosesi, jalur yang semula hanya dipahami sebagai tempat yang biasa digunakan untuk beraktivitas kini dilihat sebagai tempat yang dipenuhi dengan makna. Proses sakralisasi ruang ini, melalui tindakan kolektif, menunjukkan bahwa ruang tidak hanya diproduksi secara fisik, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan spiritual yang terjadi di dalamnya. Transformasi ini menunjukkan bagaimana ruang dapat menjadi lebih dari sekadar tempat yang dilalui, tetapi sebuah ruang yang membentuk dan mencerminkan identitas sosial dan spiritual masyarakat.

D. Titik-Titik Ritual dan Peralihan Ruang Profan ke Sakral



Gambar 7. Peralihan Ruang Profan-Sakral Jl. Sosrokartono
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=iGcayq2Vp0c&t=17s>



Gambar 8. Peralihan Ruang Profan-Sakral Gang 2
 Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=iGcayq2Vp0c&t=17s>

Pada prosesi Buka Luwur, titik-titik tertentu dalam jalur prosesi memegang makna sakral yang sangat penting. Salah satu contohnya adalah titik peralihan yang terdapat di sepanjang Jalan Sosrokartono, yang meskipun pada awalnya merupakan bagian dari jalur transportasi biasa, menjadi tempat transisi dari ruang profan menuju ruang sakral selama prosesi berlangsung. Titik-titik ini memiliki peran yang lebih dari sekadar lokasi fisik; mereka juga berfungsi sebagai tempat yang menyatukan makna simbolik dan spiritual, menciptakan perubahan persepsi terhadap ruang yang dilalui oleh masyarakat. Salah satu titik yang menonjol adalah Jalan Sosrokartono dan Gang 2. Meskipun jalan ini sebelumnya merupakan bagian dari jalur utama yang digunakan sehari-hari, dalam konteks Buka Luwur, Gang 2 menjadi simbol peralihan yang penting. Di titik inilah para peserta prosesi merasakan perubahan spiritual yang mendalam, saat mereka memasuki bagian yang dianggap lebih dekat dengan makam Mbah Depok Soponyono, tempat tujuan akhir dari prosesi. Titik ini menciptakan momen pencerahan spiritual yang tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi oleh seluruh masyarakat yang terlibat dalam prosesi. Titik ini menjadi sangat penting karena di sinilah masyarakat mulai merasakan adanya perubahan makna ruang yang mereka lalui. Jalan yang sebelumnya biasa dipergunakan untuk keperluan transportasi kini dipahami dengan cara yang berbeda. Selama prosesi, titik tersebut menjadi ruang sakral yang penuh dengan doa, doa bersama, dan pemaknaan simbolik. Transformasi ruang ini berperan besar dalam memperkuat rasa kesatuan antara individu dan komunitas. Selain itu, titik peralihan ini juga menggambarkan proses transisi, baik secara fisik maupun spiritual, yang terjadi pada peserta ritual, yang secara kolektif berpindah dari dunia profan ke dunia sakral. Selanjutnya, makna sakral yang terbentuk di titik-titik ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memberi dampak yang kuat terhadap cara masyarakat memandang ruang tersebut setelah ritual selesai. Titik-titik tersebut

menjadi tempat yang dilihat tidak hanya sebagai bagian dari jalan biasa, tetapi sebagai tempat yang penuh dengan nilai spiritual. Bahkan setelah prosesi selesai, masyarakat yang melewati jalur tersebut akan terus mengingatnya sebagai tempat yang telah dipenuhi dengan makna dan kehormatan, menghubungkan mereka dengan leluhur dan dimensi Ilahi.

Proses ini menunjukkan bagaimana titik-titik ritual dalam tradisi Buka Luwur menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap titik peralihan berfungsi sebagai momen refleksi dan pencerahan, di mana masyarakat tidak hanya mengingatkan diri mereka akan tujuan akhir prosesi, tetapi juga terhubung secara spiritual dengan ruang yang mereka lalui. Titik-titik ritual dalam prosesi ini juga mengingatkan kita pada konsep liminal yang diperkenalkan oleh Victor Turner (1969), yang menganggap bahwa ruang atau waktu tertentu yang digunakan dalam prosesi ritual menjadi "ruang peralihan" yang membawa individu dan komunitas dari satu kondisi ke kondisi lain. Dalam hal ini, jalur prosesi yang dimulai dari ruang profan di desa menuju makam yang sakral menciptakan ruang yang berada di antara dua dunia: dunia yang profan dan dunia yang sakral. Titik peralihan seperti Gang 2 dan jalan Sosrokartono menjadi simbol penting dari perubahan ini. Secara keseluruhan, titik-titik ritual dalam prosesi Buka Luwur bukan hanya sekadar bagian dari jalur prosesi, tetapi juga merupakan ruang yang melibatkan perubahan makna, baik secara fisik maupun spiritual. Proses transisi ruang ini menggambarkan betapa pentingnya elemen-elemen simbolik dalam menciptakan ruang sakral temporer, yang hanya ada selama ritual berlangsung. Titik-titik ini menjadi simbol perubahan dalam persepsi ruang yang lebih besar, yang tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan fisik, tetapi juga oleh pengalaman spiritual dan kolektif masyarakat yang terlibat. Dengan demikian, titik peralihan dalam prosesi Buka Luwur memainkan peran yang sangat penting dalam mendefinisikan ruang sebagai ruang sakral, yang dipenuhi dengan makna spiritual yang mendalam.

E. Makna Sakral dalam Prosesi Buka Luwur

Makna sakral yang terbentuk selama prosesi Buka Luwur tidak hanya merupakan aspek simbolis yang mengubah ruang, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang diteruskan melalui tradisi dan praktik ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaliputu. Ruang yang semula dianggap profan seperti jalan desa yang digunakan sehari-hari bertransformasi menjadi ruang yang dipenuhi dengan makna yang lebih dalam, yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan dimensi Ilahi. Proses sakralisasi ruang ini dapat dipahami lebih lanjut melalui interaksi antara elemen-elemen simbolik yang digunakan dalam ritual dan pengalaman kolektif masyarakat yang terlibat. Setiap elemen dalam ritual Buka Luwur, baik itu kain luwur, sesajen, jenang, atau tumpeng, berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menyampaikan pesan dan makna yang lebih besar, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya. Sebagai contoh, kain luwur, yang digunakan untuk menutupi makam Mbah Depok Soponyono, bukan hanya sekadar kain yang menutupi fisik makam, tetapi juga menjadi simbol penghormatan dan kesucian. Kain tersebut memiliki makna mendalam sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal dan sebagai simbol dari niat baik yang disampaikan oleh para peserta ritual. Melalui kain luwur, ruang makam yang semula hanya dilihat sebagai tempat peristirahatan fisik, berubah menjadi ruang yang suci, tempat pertemuan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Jenang dan tumpeng, yang dibawa dalam prosesi, juga memiliki makna sakral yang sangat penting dalam ritual ini. Jenang melambangkan kebersamaan dan kesatuan dalam komunitas, karena biasanya jenang dibagikan kepada seluruh peserta ritual. Ini menunjukkan rasa syukur bersama atas segala berkat dan berkah yang diterima, baik dalam konteks material maupun spiritual. Tumpeng, dengan bentuknya yang

piramidal, sering kali digunakan dalam acara-acara penting sebagai simbol harapan dan rasa syukur. Dalam ritual Buka Luwur, tumpeng berfungsi untuk menandai pertemuan antara dunia yang terlihat dengan yang tidak terlihat, dan merupakan tanda dari permohonan kepada leluhur untuk terus memberikan berkat dan petunjuk. Sesajen yang dipersembahkan pada titik-titik tertentu dalam jalur prosesi memiliki peran yang sangat vital dalam proses sakralisasi ruang. Sesajen menjadi simbol komunikasi antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dalam hal ini, sesajen tidak hanya berfungsi sebagai persembahan kepada leluhur, tetapi juga sebagai penghubung antara dunia fisik dan spiritual. Proses pemberian sesajen pada titik-titik tertentu dalam jalur ritual menggambarkan penghormatan kepada kekuatan yang lebih tinggi, dan ini memperkuat makna ruang yang dilalui. Setiap elemen sesajen, seperti bunga, dupa, dan makanan, mengandung makna yang lebih luas, mengungkapkan rasa hormat dan pengharapan terhadap kekuatan yang diyakini mengawasi dan melindungi ruang tersebut.

Makna sakral yang terbentuk dalam ritual Buka Luwur juga diperkuat melalui pemaknaan simbolik oleh masyarakat itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Eco (1976), simbol-simbol yang dibawa dalam ritual berfungsi sebagai penanda yang mengubah makna ruang. Dalam hal ini, ruang yang dilalui dalam prosesi bukan hanya dilihat sebagai ruang fisik yang dihiasi dengan elemen-elemen simbolik, tetapi juga sebagai ruang yang dipenuhi dengan makna yang mendalam. Ruang tersebut bukan hanya untuk menghormati leluhur, tetapi juga untuk memperkuat hubungan sosial dalam komunitas, menciptakan ikatan yang lebih dalam antara peserta ritual, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman spiritual bersama. Masyarakat yang terlibat dalam ritual Buka Luwur mengalami pengalaman kolektif yang kuat, yang memperkuat pemahaman mereka bahwa ruang tersebut memiliki dimensi yang lebih dari sekadar fisik. Selama prosesi berlangsung, mereka tidak hanya melintasi ruang secara fisik, tetapi juga melintasi ruang dengan penuh kesadaran akan makna spiritual yang menyertainya. Setiap langkah yang diambil selama prosesi menjadi simbol dari perjalanan spiritual yang menghubungkan individu dengan leluhur mereka, dan dengan kekuatan Ilahi yang diyakini mengatur kehidupan mereka. Ruang, yang sebelumnya tidak memiliki konotasi religius, kini dianggap sebagai ruang yang disucikan. Makna sakral yang terbentuk bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat. Transformasi ini menunjukkan bahwa ruang, meskipun secara fisik tidak berubah, dapat memperoleh makna yang sangat dalam melalui praktik budaya dan tindakan kolektif. Melalui ritual ini, ruang yang dilalui oleh masyarakat menjadi ruang sakral yang dihormati, yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan dengan kekuatan Ilahi yang lebih besar. Dengan demikian, proses sakralisasi ruang dalam Buka Luwur menggambarkan bagaimana elemen simbolik dan pengalaman kolektif berperan dalam memberikan makna baru pada ruang yang dilalui. Ruang tidak hanya diubah oleh tindakan fisik, tetapi oleh makna spiritual dan sosial yang dihadirkan oleh masyarakat melalui ritus dan simbol-simbol budaya. Ruang tersebut menjadi sakral, bukan hanya karena ritual yang dilakukan, tetapi juga karena makna yang diberikan oleh komunitas yang mengalaminya. Proses ini memperlihatkan bahwa ruang, dalam konteks sosial dan spiritual, adalah entitas yang dinamis dan terbentuk oleh interaksi antara simbol, tindakan, dan pengalaman bersama.

KESIMPULAN

Prosesi Buka Luwur di Desa Kaliputu menunjukkan bagaimana transformasi ruang profan menjadi sakral dapat terjadi melalui serangkaian ritual dan simbolik yang dilibatkan oleh masyarakat. Ruang yang semula digunakan untuk aktivitas sosial dan ekonomi sehari-hari, seperti Jalan Sosrokartono, mengalami perubahan makna yang signifikan, menjadi ruang yang dihormati dan dianggap suci selama prosesi berlangsung. Proses sakralisasi ruang ini tidak hanya melibatkan perubahan fisik, tetapi juga perubahan makna yang melekat pada ruang tersebut melalui elemen-elemen simbolik yang dibawa dalam ritual, seperti kain luwur, sesajen, jenang, dan tumpeng. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai penanda yang membawa makna spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam, yang mengubah cara masyarakat memandang ruang yang mereka lalui. Selain itu, interaksi kolektif dalam ritual ini juga berperan penting dalam membentuk makna ruang yang sakral. Melalui partisipasi aktif masyarakat, ruang yang semula profan berubah menjadi ruang yang memiliki dimensi sosial dan spiritual yang kuat, yang memperkuat ikatan antaranggota komunitas serta memperdalam hubungan mereka dengan leluhur dan kekuatan Ilahi. Titik-titik ritual sepanjang jalur prosesi, seperti Gang 2, berfungsi sebagai ruang peralihan yang menyatukan dimensi fisik dan spiritual, serta memberikan pengalaman kolektif yang menghubungkan masyarakat dengan ruang sakral yang baru terbentuk. Secara keseluruhan, prosesi Buka Luwur mengilustrasikan bagaimana ruang dapat berubah secara temporer melalui praktik budaya dan ritual kolektif, dengan simbol-simbol yang memberi makna spiritual dan sosial pada ruang yang dilalui. Proses ini menunjukkan bahwa ruang bukan hanya entitas fisik, tetapi juga ruang yang dibentuk oleh interaksi antara simbol, tindakan kolektif, dan pengalaman spiritual masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang transformasi ruang, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana ruang sakral dapat terbentuk melalui praktik budaya lokal yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, S. K. N., Purnama, D. H., Reftantia, G., & Oktanedi, A. (2025). Makna Simbolik pada Tradisi Cheng Beng di Kompleks Perkuburan Sentosa Kota Pangkalpinang. *Jurnal Empirika*, 10(1).
- Ashadi, A., Anisa, A., & Nur'aini, R. D. (2018). Kegiatan Ritual Ziarah Makam Habib Husein Alaydrus Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Ruang Publik Di Kampung Luar Batang. *NALARs*, 17(1), 79. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.1.79-86>
- Bruto, S., Widyawati, F., & Tangi, A. M. (2024). Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.491>
- Damanik, B. S., Naula, N., Irawan, C. R., Ananda, P., Nurhafifah, F. Z., Sasabila, A., & Khoirunnisa, I. (2025). Nilai Kebudayaan Dalam Tradisi Basale Layang Pada Ritual Pengobatan Suku Anak Dalam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Eliade, M. (1959b). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, Brace & World.
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 251–268. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015>
- Hendriyanto, A. H., & Ayu Kris Sintya. (2025). Simbolisme Dan Makna Dalam Ritual Suguh Sesaji Kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung Di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 127–141. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3479>
- Kusumawati, A. A. (2013). *Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*. 14(1).
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Blackwell Publishers.

- Nugroho, E. (2019). Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural . *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. Unisnu Press.
- Paramita, D. M. (2024). Doa dalam Tradisi Hindu Bali: Fungsi, Struktur, dan Makna Teologisnya. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. Open Court Publishing.
- Sugiyono, P. B. (2022). Memahami Konsep Ruang menurut Henri Lefebvre. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.36309>
- Suhendro, A., & Subroto, T. Y. W. (2023). Ruang Budaya Dalam Tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu Desa Jatinom, Klaten. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 5(01), 31–43. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v5i01.392>
- Sumardi, E. (2021). *Makna Simbol Ingkung Dan Sego Waduk Dalam Tradisi Selamatan Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara*. Institut Agama Islam Negeri.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine.